

Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih

Siska Diana Sari

Universitas PGRI Madiun

Pos el: siskadianasari@gmail.com

Abstrak

Cinta tanah air merupakan karakter yang harus dimiliki oleh warga negara terkait pelaksanaan hak dan kewajibannya dan ikut serta dalam usaha bela negara. Akan tetapi dalam implementasinya tidak seideal yang diharapkan. Keberagaman merupakan kenyataan yang ada di dalam bangsa Indonesia. Islam sebagai salah satu agama di Indonesia memiliki berbagai macam mazhab dan manhaj yang diikuti oleh pemeluknya, salah satunya adalah manhaj Salafus sholeh, yang berdasar kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang shahih. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui karakter nasionalisme di Sekolah Dasar Islam bermanhaj Salafus sholeh, merupakan hasil penelitian kualitatif jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dalam konteks penelitian ini adalah patriotisme dan nasionalisme Studi Kasus di SDI Unggulan Sahabat Kota Madiun. Subjek penelitian ini adalah SDI Unggulan Sahabat Kota Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi dan arsip. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Analisis data yang digunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa Patriotisme dan Nasionalisme Di Sekolah Dasar Islam Bermanhaj Salafus Sholeh (Studi Kasus di SDI Unggulan Sahabat Kota Madiun) dilaksanakan berdasarkan ushul fiqih (Al-Qur'an dan As-Sunnah), fatwa ulama serta peraturan perundang-undangan.

Kata kunci : *cinta tanah air, salafus sholeh*

Pendahuluan

Keadaan dan letak negara pada posisi silang memberikan pengaruh terhadap segenap kehidupan bangsa. Pengaruh-pengaruh tersebut pada satu pihak memang menguntungkan, tetapi pada pihak lain tidak menguntungkan, bahkan mengundang berbagai bentuk ancaman yang berbahaya. Dalam menyusun strategi untuk menjamin kelangsungan hidupnya, bangsa Indonesia justru harus lebih memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang tidak menguntungkan.

Jika diteliti lebih jauh, posisi silang negara Indonesia itu tidak hanya mengenai segi fisik geografisnya saja, melainkan juga mengenai aspek-aspek kehidupan sosial, yaitu:

1. Demografi Ideologi: Antara komunisme di utara dan liberalisme di selatan.
2. Politik: Antara demokrasi rakyat di utara (Asia Daratan bagian utara) dan demokrasi parlementer di selatan.
3. Ekonomi: Antara sistem ekonomi terpusat di utara dan sistem ekonomi liberal di selatan.
4. Antara komunisme/sosialisme (komune) di utara dan individualisme di selatan.
5. Budaya: Antara kebudayaan timur di utara (Budha/Kong Hu Chu) dan kebudayaan barat di selatan.
6. Hankam: Antara sistem pertahanan konstitental (kekuatan di darat) di utara dan sistem pertahanan maritim di barat, selatan dan timur.

Selama berabad-abad, posisi silang telah menimbulkan proses akulturasi. Gelombang-gelombang bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang masuk telah menjadikan bangsa Indonesia dalam wujud kebhinnekaannya dewasa ini. Posisi silang dengan segala akibatnya, memaksa kita memilih satu di antara dua alternative, yaitu membiarkan diri terus-menerus menjadi objek lalu lintas kekuatan-kekuatan dan pengaruh-pengaruh, serta setiap kali condong dan menggantungkan diri kepada kekuatan/pengaruh yang terbesar atau turut serta mengatur lalu lintas kekuatan-kekuatan atau pengaruh pengaruh tersebut dengan ikut berperan sebagai subjek.

Alternatif kedua menuntut kemampuan bangsa Indonesia menciptakan kekuatan sentrifugal. Kuncinya ialah kemampuan untuk mengubah pengaruh dan kekuatan dari luar menjadi kekuatan nasional yang dikendalikan sebagai kekuatan sentrifugal. Kekuatan yang dimaksud di sini ialah kekuatan yang berisikan sifat-sifat fisik dan mental yang tidak ekspansif.

Pengaruh-pengaruh buruk akibat posisi silang dapat segera menimbulkan bentuk-bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang mungkin membahayakan identitas dan integritas bangsa. Pengaruh tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar; secara langsung maupun tidak langsung.

Globalisasi merupakan salah satu penyebab perubahan sosial dan perubahan hukum juga merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh berbagai bangsa/negara di dunia, termasuk Indonesia. Globalisasi merupakan keterkaitan dan kebergantungan antar bangsa dan manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer,

dan bentuk-bentuk interaksi lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Sebenarnya, globalisasi bukanlah sesuatu yang baru, semangat pencerahan Eropa di abad pertengahan yang mendorong pencarian dunia baru dapat dikategorikan sebagai arus globalisasi.

Arus globalisasi yang besar maka dibutuhkan ketahanan nasional dan sikap cinta tanah air yang kuat agar tidak hanya jadi *follower* saja. Nasionalisme atau cinta tanah air pada saat sekarang ini menjadi sebuah dinamika di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika aspek-aspek lokal menjadi komoditi utama dalam perhelatan negara bangsa, justru globalisasi akan membawa aspek-aspek kelokalan itu ke dalam arus global. Masuknya globalisasi menjadi ancaman bagi nasionalisme bangsa-bangsa di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Nasionalisme akan berbicara tentang paham negara bangsa. Lalu, apakah kondisi negara bangsa Indonesia juga mengalami permasalahan antara nasionalisme dan globalisasi. Sudah tentu bahwa negara bangsa saat ini mengalami persoalan dimana pengaruh globalisasi menjadi ancaman runtuhnya negara bangsa Indonesia. Munculnya Gerakan Papua Merdeka, Gerakan Aceh Merdeka, Gerakan Maluku Merdeka, dan Riau Merdeka serta masuknya ISIS dan radikalisme dan terorisme menjadi bukti bahwa ini adalah persoalan serius yang menyangkut bangsa Indonesia.

Indonesia dengan masyarakat yang pluralistik sudah menjadi konsekuensinya, jika masyarakat Indonesia secara kultural memiliki kebudayaan yang bersifat majemuk pula. Jika dikaji secara mendalam, kemajemukan budaya tidak saja memiliki makna sosial, akan tetapi juga bisa bermakna politis. Hal ini disebabkan bukan saja karena setiap etnik mempunyai daerah asal yang jelas otonomi dan batas-batasnya, melainkan juga memiliki kultur politik yang beragam. Dalam kondisi variasi kultur ini, kultur politik yang berkembang pada masyarakat lokal bisa saja sama dan bisa berbeda dengan kultur politik negara (Utari & Parlan, 2016:206).

Kemajemukan masyarakat Indonesia – yang ditandai oleh beberapa faktor, antara lain oleh perbedaan suku, agama, ras/etnis dan antargolongan (SARA) serta kebudayaan lokal yang beraneka ragam – memang memberikan potensi untuk terjadinya benturan-benturan. Namun, jika keberagaman tersebut dimaknai sebagai bukti kemahakayaan Tuhan sebagai Sang Pencipta, maka potensi-potensi konflik tersebut pasti bisa diredam. Apalagi masyarakat bangsa Indonesia ini secara substantif merupakan masyarakat religius, yang menunjung tinggi nilai-nilai religiusitas keagamaan.

Hanya kelompok sosial-masyarakat yang menafikan nilai-nilai religius dan secara arogan merasa yang paling berhak dan harus mendapatkan keistimewaan-keistimewaan yang memiliki potensi untuk menjadi-

kan bangunan bangsa dan negara ini menjadi carut marut. Kearogansian pada hakikatnya menafikan nilai-nilai kesejajaran (*equilibrium*) dan keberagaman (pluralistik) secara beradab. Karena itu, kearogansian harus menjadi musuh bersama bangsa ini, dan tentu harus dilawan bersama-sama (<https://news.detik.com/kolom/3679584/melawan-arogansi-kebangsaan>).

Diantara kemajemukan yang ada salah satunya adalah keberagaman agama yang ada di Indonesia, Islam salah satunya. Berdasarkan media Kiblat Garut, 26 Juni 2012, Menteri Agama RI saat itu, Suryadharma Ali mengatakan jumlah umat Islam di Indonesia sejumlah 85 % (<http://bataranews.com/2017/03/17/muslim-indonesia-yang-berpindah-agama-makin-meningkat/>). Islam agama dengan pemeluk yang terbanyak di Indonesia, juga dengan perbedaan aliran/mahzab/manhaj. Akan tetapi apapun perbedaannya agamanya teap islam, dan statusnya masih sebagai warganegara Indonesia yang wajib melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warganegara yang baik salah satunya adalah dengan mengimplementasikan sikap cinta tanah air agar semakin kuat stabilitas nasional Indonesia di era globalisasi.

Artikel ini menyajikan kajian tentang cinta tanah air di sekolah dasar islam bermanhaj salafus shalih

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus di SDI Unggulan Sahabat Kota Madiun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan mencatat dokumen dan arsip. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan analisis data interaktif dari Miles dan Hubberman.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat (Zubaedi, 2011:11). Selain itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara obyektif baik bagi individu atau masyarakat (Saptono, 2010: 23). Pendidikan karakter dilakukan secara sengaja karena sebenarnya karakter itu telah ada sejak lahir, sehingga untuk mengembangkan agar menjadi peserta didik yang lebih baik lagi perlu dibentuk dengan sadar.

Menurut Nurla Isna Aunillah (2011:18), pendidikan karakter adalah

sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.

Pendidikan karakter berarti upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada individu yang diberikan di sekolah guna membentuk peserta didik yang berkepribadian baik, berilmu pengetahuan, dan memiliki tekad untuk lebih baik yang melaksanakan nilai-nilai dari diri sendiri dan lingkungan masyarakat. Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila ia mampu secara mendalam memahami potensi yang ada didalam diri sendiri serta mampu mewujudkan potensi diri kedalam sikap dan tingkah lakunya (Nurla Isna, 2011: 21). Kesadaran yang dimiliki individu terhadap potensi dirinya ini sangat baik dengan sadar akan potensi yang dimiliki akan semakin mudah pula individu untuk mengembangkan potensi diri. Dengan potensi diri ini individu akan mampu mewujudkan cita-cita yang diidamkan.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan, pendidikan karakter merupakan membentuk pribadi seseorang secara sadar yang dapat dilakukan sejak dini, melalui lembaga pendidikan sekolah untuk menjadikan seseorang yang berkarakter baik, berintelektual serta cerdas. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu berdaya saing tinggi. Karakter yang ditanamkan bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Barnawi & M. Arifin (2012: 50-51), mendeskripsikan *grand design* pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Pendidikan berpijak pada landasan filosofi bangsa yang bersumber dari agama, UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003.
2. Nilai-nilai luhur bangsa yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tentu gurulah yang akan menyampaikan nilai-nilai luhur berdasarkan pada kebenaran yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang ada dalam lingkungan peserta didik.
3. Pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh peserta didik pengalaman ini bisa bersumber dari kenyataan yang dialami namun bisa juga dengan membaca buku atau melihat film yang mampu membangkitkan motivasi anak untuk menjadi peserta didik yang cerdas, gigih, berkarakter, dan religius.

Penanaman Karakter Cinta Tanah Air di Sekolah

Pengertian cinta tanah air. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang

menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Agus Wibowo, 2012:43). Dengan memiliki rasa cinta tanah air terhadap bangsa dan negara tentu harus rela berkorban membela bangsa dan negara tercinta dari berbagai ancaman dari dalam ataupun dari luar negeri. Bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh kecintaan kepada negara dan diwujudkan dalam kesediaan untuk melindungi, mempertahankan, dan memajukan bangsa serta negara secara bersama (Amin & Yudi, Khilya, 2012:2).

Berdasarkan uraian di atas, cinta tanah air merupakan rasa bangga terhadap bangsa dalam bahasa, budaya, sosial, politik serta ekonomi sehingga rela berkorban untuk mempertahankan, melindungi, dan memajukan bangsa secara sadar tanpa ada paksaan dari siapapun. Dengan begitu apapun yang dimiliki bangsa dan negara ini warga negara wajib mencintai dan menjaganya.

Sebagai warga negara Indonesia tentu kita semua wajib menjaga tanah air tercinta ini dengan sepenuh hati, apalagi generasi penerus bangsa yang harus meneruskan perjuangan pahlawan yang telah mewarisi kita kemerdekaan menyelamatkan tanah air tercinta. Untuk memiliki rasa cinta tanah air hal yang utamanya harus memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, hal-hal yang dapat dilakukan sebagai warga negara yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara menurut (Amin & Yudi, Khilya, 2012:3), yaitu:

1. Membina kerukunan dan persatuan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, dan lingkungan kerja.
2. Mencintai budaya bangsa dan produksi dalam negeri.
3. Mengakui, menghargai, dan menghormati identitas bangsa seperti sang saka merah putih, lambang negara, dan lagu kebangsaan.

Di lingkungan sekolah menengah pertama pendidikan karakter cinta tanah air yang ingin dikembangkan dirumuskan dalam standart kompetensi kelulusan yaitu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam ruang lingkup yang nasional. Selain itu, harus menghargai karya seni dan budaya nasional.

Peran guru dalam pengembangan karakter cinta tanah air. Sebagaimana dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam lingkungan sekolah tentu yang paling berperan dalam pengembangan karakter adalah guru. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu panggilan hati untuk mendampingi peserta didik dalam belajar (Kusnandar, 2007: 48). Dengan profesionalisme guru diharapkan guru di masa yang akan datang tidak hanya menjadi guru pendidik saja melainkan menjadi pembimbing, pelatih, sebagai motivator untuk perkembangan peserta didik selanjutnya.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menurut Novan Ardy (2012: 85-87) adalah keteladanan, inspirator, motivator, dinamisor, dan evaluator. Di dalam lingkungan sekolah dalam pengembangan dalam mewujudkan karakter cinta tanah air dengan pengembangan diri melalui berbagai media. Selain itu untuk mengembangkan karakter cinta tanah air guru melakukan pembiasaan kepada siswa untuk membentuk budaya sekolah menurut Novan Ardy (2011: 140-149) antara lain sebagai berikut.

a. Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan contoh perilaku positif. Contoh pembiasaan keteladanan pembiasaan cinta tanah air dalam lingkungan sekolah adalah guru dan tenaga kependidikan melakukan upacara dan peringatan hari besar nasional (upacara kemerdekaan, upacara sumpah pemuda, upacara hari pendidikan nasional, upacara kesaktian Pancasila) bersama peserta didik.

b. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan sehari-hari tanpa direncanakan langsung dilakukan. Contoh untuk menjaga kebersihan ketika guru melihat sampah dibuang ke tempat sampah. Dengan guru melakukan tindakan seperti itu peserta didik mengetahui, pasti peserta didik dapat mencontoh perilaku guru tersebut dimana pun mereka berada.

c. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam pembiasaan rutin pengembangan cinta tanah air dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut.

1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional.
3. Memajang foto presiden dan wakil presiden serta lambang negara.
4. Memajang foto para pahlawan nasional.

Shalafus Shalih

Ibnul Faris berkata, “Huruf *sin*, *lam*, dan *fa*’ adalah pokok yang menunjukkan ‘makna terdahulu’. Termasuk salaf dalam hal ini adalah ‘orang-orang yang telah lampau’, dan arti dari ‘*al-qoumu as-salaafu*’ artinya mereka yang telah terdahulu.” (Mu’jam Maqayisil Lughah: 3/95). Secara terminologi (secara istilah), ada beberapa pendapat dari para ulama dalam mengartikan istilah “Salaf” dan terhadap siapa kata itu sesuai untuk diberikan. Pendapat tersebut terbagi menjadi 4 perkataan:

Di antara para ulama ada yang membatasi makna Salaf yaitu hanya para Sahabat Nabi saja. Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa Salaf adalah para Sahabat Nabi dan Tabi’in (orang yang berguru kepada Sahabat). Di antara mereka ada juga yang berkata bahwa Salaf adalah para Sahabat Nabi, *Tabi’in*, dan *Tabi’ut Tabi’in*. (Luzumul Jama’ah, 276-277)). Dan pendapat yang benar dan masyhur, yang mana sebagian besar ulama ahlussunnah berpendapat adalah pendapat ketiga ini.

Yang dimaksud Salaf dari sisi waktu adalah masa utama selama tiga kurun waktu/periode yang telah diberi persaksian Rasulullah saw dalam hadits beliau saw. Mereka itulah yang berada di tiga kurun/periode, yaitu para sahabat, *Tabi’in* dan *Tabi’ut Tabi’in*. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian manusia yang hidup pada masa berikutnya, kemudian manusia yang hidup pada masa berikutnya.” (HR. Bukhari (2652), Muslim (2533)). Maka dari itu, setiap orang yang mengikuti jalan mereka, dan menempuh sesuai manhaj/metode mereka, maka dia termasuk salafi, karena menisbahkan/menyandarkan kepada mereka.

Dasar Hukum Wajibnya Mengikuti Salafush Shalih menurut Al Qur’anul Karim terdapat pada QS An Nisa: 115 yang berbunyi, “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran bainya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” Dalam ayat yang lain, Allah Ta’ala berfirman, “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti

mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” [QS. At-Taubah: 100]. Allah mengancam dengan siksaan neraka jahannam bagi siapa yang mengikuti jalan selain jalan Salafush Shalih, dan Allah berjanji dengan surga dan keridhaan-Nya bagi siapa yang mengikuti jalan mereka.

Beberapa as-Sunnah Nabi Muhammad saw yang menjelaskan wajibnya mengikuti salafush shalih antara lain adalah hadits dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian manusia yang hidup pada masa berikutnya, kemudian manusia yang hidup pada masa berikutnya, kemudian akan datang suatu kaum persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului persaksiannya.” (HR Bukhari [3650], Muslim [2533]). Kemudian dalam hadits yang lain, ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menyebutkan tentang hadits iftiraq (akan terpecahnya umat ini menjadi 73 golongan), beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari Ahlul Kitab telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sesungguhnya (umat) agama ini (Islam) akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan tempatnya di dalam Neraka dan hanya satu golongan di dalam Surga, yaitu al-Jama’ah. (Shahih, HR. Abu Dawud [no. 4597], Ahmad [IV/102], al-Hakim [I/128], ad-Darimi [II/241], al-Ajurri dalam asy-Syarii’ah, al-Lalikai dalam as-Sunnah [I/113 no. 150]. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi dari Mu’a-wiyah bin Abi Sufyan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan hadits ini shahih masyhur. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani. Lihat Silsilatul Ahaadiits ash-Shahihah [no. 203-204]).

Dalam riwayat lain disebutkan: “Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Sahabatku berjalan di atasnya.” (Hasan, HR. At-Tirmidzi [no. 2641] dan al-Hakim [I/129] dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Amr, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihul Jaami’ [no. 5343]). Hadits iftiraq tersebut juga menunjukkan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, semua binasa kecuali satu golongan, yaitu yang mengikuti apa yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dan para Sahabatnya Radhiyallahu anhum. Jadi, jalan selamat itu hanya satu, yaitu mengikuti Al-Quran dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih (para Sahabat).

Selanjutnya, hadits panjang dari Irbad bin Sariyah Radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi

Wasallam bersabda, “Barang siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, oleh sebab itu wajib bagi kalian berpegang dengan sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin (para khalifah) yang mendapat petunjuk sepeninggalku, pegang teguh Sunnah itu, dan gigitlah dia dengan geraham-geraham, dan hendaklah kalian hati-hati dari perkara-perkara baru (dalam agama) karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat” (Shahih, HR. Abu Daud [4607], Tirmidzi [2676], dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahihul Jami’ [I/184, 2549]). Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam mengabarkan kepada umat agar mengikuti sunnah beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang hidup sepeninggal beliau disaat terjadi perpecahan dan perselisihan.

Berdasarkan perkataan Salafush Shalih, dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu, ia berkata, “Ikutilah dan janganlah berbuat bid’ah, sungguh kalian telah dicukupi.” (Al-Bida’ Wan Nahyu Anha [hal. 13]). Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu, juga pernah berkata, “Barang siapa di antara kalian ingin mncontoh, maka hendaklah mencontoh orang yang telah wafat, yaitu para Shahabat Rasulullah, karena orang yang masih hidup tidak akan aman dari fitnah, Adapun mereka yang telah wafat, merekalah para Sahabat Rasulullah, mereka adalah umat yang terbaik saat itu, mereka paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling baik keadaannya. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani NabiNya, dan menegakkan agamaNya, maka kenalilah keutamaan mereka, dan ikutilah jejak mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus.” (Jami’ul Bayan Al-ilmi Wa Fadhlihi [2/97]).

Imam Al Auza’i rahimahullah berkata, “Sebarkan dirimu di atas sunnah, dan berhentilah engkau dimana kaum itu berhenti (yaitu para Sahabat Nabi), dan katakanlah dengan apa yang dikatakan mereka, dan tahanlah (dirimu) dari apa yang mereka menahan diri darinya, dan tempuhlah jalan Salafush Shalihmu (para pendahulumu yang shalih), karena sesungguhnya apa yang engkau leluasa (melakukannya) leluasa pula bagi mereka.” (Jami’ul Bayan Al-ilmi Wa Fadhlihi [2/29]). Semoga Allah Subhanahu Wa Ta’ala senantiasa membimbing kita untuk mengikuti manhaj salaf di dalam memahami dienul Islam ini, mengamalkannya dan berteguh diri di atasnya, sehingga bertemu dengan-Nya dalam keadaan husnul khatimah. Amin yaa Rabbal ‘Alamin. Referensi: Mu’taqad Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah Fi Tauhidil Asma’ Was Sifat karya Syaikh Muhammad bin Khalifah At-Tamimi, dengan beberapa perubahan redaksi (<https://muslim.or.id/18935-siapakah-salafus-shalih.html>).

Pembahasan

SDI Unggulan Sahabt Kota Madiun termasuk sekolah berbasis Islam dengan manhaj salafus shalih. Implementasi cinta tanah air di sekolah tersebut penuh dengan dinamika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah tersebut yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip manhaj Salafus Shalih, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. Terkait Pendidikan karakter cinta tanah air, diperoleh data bahwa cinta tanah air selalu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas terutama ketika pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maupun dalam mata pelajaran yang lain, begitupun dengan kegiatan *outing class*, siswa senantiasa diberikan internalisasi cinta tanah air dengan segala metode, diantaranya:

1. Menanamkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dengan cara waspada dan siap membela tanah air terhadap ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa serta negara dari manapun dan siapapun.
2. melaksanakan kerja bakti Jumat bersih
3. memberikan praktikus mendaur ulang sampah dan pengolahan sampah.
4. Menanamkan nilai-nilai akhlakul kharimah kepada siswa agar dapat menjaga nama baik agama, keluarga, bangsa dan negara.
5. Memberikan pemahaman pentingnya implementasi kerukunan dan persatuan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, dan lingkungan kerja.
6. Memberikan gambaran dan contoh mencintai budaya bangsa dan cinta produksi dalam negeri.

Namun, ada temuan data bahwa selama sekolah tersebut beroperasi kurang lebih 4 (empat) tahun tidak pernah diadakan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan maupun lagu wajib, tidak ada foto presiden dan wakil presiden, pahlawan nasional, lagu dan tarian daerah, gambar Garuda Pancasila, dan bendera merah putih.

Ada beberapa alasan yang dijadikan dasar mengapa pihak yayasan dan sekolah melakukan hal-hal tersebut di atas. Pertama, berdasarkan *ushul fiqih*, tidak ada dasar di dalam Al-qur'an dan Sunnah susai tuntunan Nabi Muhammad saw untuk melaksanakan kewajiban upacara bendera, nyanyian, tarian dan pemasangan foto. Bahkan yang ada adalah larangan yang terkait hal tersebut

Kebiasaan upacara bendera, yaitu hormat bendera, menghormati nyanyian lagu kebangsaan dan semisalnya adalah kebiasaan orang-orang barat (baca: orang-orang kafir). Kebiasaan semacam itu berasal

dari barat dan tidak dikenal dalam Islam karena memang bukan bagian dari kebiasaan yang diajarkan oleh Islam. Umumnya kebiasaan semacam itu berasal dari para penjajah barat, Inggris dan lain-lain. Ini poin pertama yang patut dipertimbangkan, hormat bendera adalah kebiasaan orang barat. Poin kedua yang perlu dipertimbangkan untuk mengkaji permasalahan ini adalah suatu hal yang telah diketahui bersama bahwa kaum muslimin diperintahkan untuk menyelsih orang-orang musyrik dalam tradisi, ibadah, penampilan, dan banyak hal lainnya. Sekali lagi, kaum muslimin diperintahkan untuk menyelsih orang-orang musyrik. Poin pertama, hormat bendera bukanlah kebiasaan yang diajarkan oleh Islam. Poin kedua, kaum muslimin diperintahkan untuk menyelsih orang-orang musyrik.

Poin ketiga adalah poin yang sangat penting. Itulah kaidah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam buku beliau yang sangat berharga dalam permasalahan ini. Itulah buku yang berjudul *Iqtidha' as Sirath al Mustaqim li Mukhalafah Ashabil Jahim*. Buku ini adalah buku yang sangat penting dalam permasalahan ini yaitu permasalahan menyelsih orang-orang musyrik. Dalam buku tersebut beliau menyebutkan sebuah kaedah yang sangat penting.

Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa menyelsih orang-orang musyrik dalam kebiasaan-kebiasaan mereka hanyalah berlaku di negeri yang didominasi oleh penerapan syariat Islam. Artinya negeri yang didominasi penerapan syariat Islam itulah negeri yang kita diperintahkan untuk menyelsih kebiasaan-kebiasaan orang musyrik di dalamnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa jika menyelsih kebiasaan masyarakat sekeliling tersebut menyebabkan ada keburukan yang akan menimpanya maka orang tersebut sepatutnya bersabar untuk tidak menyelsih kebiasaan masyarakatnya sampai penerapan syariat Islam dominan di negerinya, sampai masyarakatnya masuk Islam dan dominanlah penerapan syariat Islam. Pada saat itu, orang tersebut bisa menampakkan hal-hal yang sebelumnya tidak bisa dinampakkan.

Hormat bendera adalah kebiasaan yang tidak diajarkan oleh Islam. Terkait dengan kebiasaan hormat bendera, jika berada di suatu negeri yang tidak didominasi penerapan syariat Islam lalu jika menyelsih kebiasaan ini akan tertimpa mara bahaya yang real sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam semisal siksaan, adanya mara bahaya real semacam – menurut Syaikhul Islam – menyebabkan diperkenankan untuk tidak menyelsih masyarakat sementara waktu lamanya.

Jika bahasan di atas kita bahwa pada kasus di Indonesia maka jawabannya adalah sebagaimana yang telah disampaikan kepada orang-orang yang bertanya mengenai hal ini. Jika ada mara bahaya real yang

mengancam jika tidak mau memberikan penghormatan kepada bendera maka kami berpandangan – insya Allah – tidaklah mengapa memberikan penghormatan kepada bendera. Jadi diperbolehkan mencocoki masyarakat dalam masalah ini selama sementara waktu. Artinya anda mencocoki masyarakat dalam hal ini dan dalam waktu yang bersamaan para da'i hendaknya bersemangat untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa kebiasaan semacam ini adalah kebiasaan yang disusupkan ke dalam tubuh kaum muslimin dan sama sekali bukanlah bagian dari ajaran Islam.

Terkait dengan sekolah yang tidak mau memberikan penghormatan kepada bendera bahwa dampak buruk dari tindakan sekolah ini adalah masyarakat memberikan pandangan 'khusus' pada sekolah karena dianggap menganut paham Khawarizmi yang suka memvonis kafir secara serampangan, tidak mau taat kepada pemerintah dan lain-lain. Ketua Yayasan dan kepala sekolah telah berupaya memberi penjelasan kepada masyarakat bahwa kebiasaan hormat bendera itu menyelisihi ajaran Islam. Meskipun tidak melaksanakan upacara SDIU sahabat tetap taat terhadap pemerintahan dan relative tenang apabila ada isu kebangsaan yang kontroversi, tidak ikut turun ke jalan untuk demonstrasi akan tetapi menyampaikan aspirasi dengan cara yang baik yaitu ustadz/ulama salaf menjalin komunikasi dengan penguasa/ pemerintah yang berkuasa.

Tarian yang terhindar dari hal-hal haram yang menyertainya (seperti membuka aurat, disertai musik dan semisalnya) adalah tercela. Allah ta'ala berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 37: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung". Imam Al-Qurtubi setelah membawakan ayat ini menulis: Ulama' Berdalil dengan ayat ini dalam mencela tarian dan menyibukkan diri dengannya.

Imam Abu al-Wafa' ibn 'Uqail berkata: Al-Qur'an telah menyebutkan larangan menari, ia menyebutkan: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong ia mencela orang yang sombong, sedangkan tarian lebih keras dari sombong dan congkak dari itu. Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an 10/263

Apabila tarian disertai dengan hal yang haram seperti membuka aurat atau menampakkan lekak-lekuk tubuh di hadapan laki-laki non mahram maka tentu saja ini diharamkan. (<http://www.salamdakwah.com/pertanyaan/2881-hukum-tarian>).

Pemasangan foto/gambar makhluk bernyawa. Syaikh Abdus Salam Barjas menyatakan, "Gambar foto adalah suatu permasalahan yang kalian ketahui hukumnya diperselisihkan oleh para ulama. Akan tetapi menurut pendapat ulama yang membolehkan

foto, menyimpan foto bukanlah perbuatan yang dianjurkan sehingga selayaknya seorang muslim tidak mencuci cetakkan foto.

Lebih lanjut, Syaikh Abdus Salam Barjas menyebutkan, memang aku adalah diantara yang membolehkan gambar foto baik karena ada kebutuhan atau pun tanpa ada kebutuhan karena gambar foto itu tidak tercakup dalam dalil-dalil yang melarang membuat gambar. Dalil-dalil yang melarang membuat gambar hanyalah mencakup patung dan lukisan dengan tangan. Terlarangnya membuat patung dan melukis dengan tangan adalah perkara yang disepakati oleh para ulama.

Sedangkan gambar foto itu tidak menyaingi ciptaan Allah karena yang ada di foto itu adalah ciptaan Allah itu sendiri cuman bayang-bayangan ciptaan Allah itu ditahan di lembaran kertas foto. Makna dari 'menyaingi ciptaan Allah' adalah meniru bentuk dari rupa makhluk hidup sebagaimana yang Allah ciptakan boleh jadi dengan cara memahat, membuat patung atau pun dengan ketrampilan tangan.

Persyaratan ini tidak terpenuhi pada gambar foto. Meski demikian, meninggalkan, menjauhi perbuatan mengambil gambar foto atau pun menyimpan foto adalah sesuatu yang dianjurkan akan tetapi menurutku tidak sampai derajat wajib" (Fatwa Syaikh Abdus Salam Barjas pada tanggal 17 Juli 2003 di Provinsi Syariqoh Uni Emirat Arab dalam acara Liqa al Maftuh daurah beliau).

Syaikh Abdus Salam menukil adanya ijma atau kesepakatan ulama mengenai haramnya tashwir atau membuat gambar baik dua dimensi atau pun yang tiga dimensi. Perlu kajian lebih lanjut terkait penjelasan beliau ingat. Namun jelas, ada dua hal yang harus dibedakan, membuat gambar dengan memanfaatkan barang yang sudah terlanjur bergambar. Nukilan ijma beliau sampaikan terkait dengan membuat gambar, bukan memanfaatkan barang yang sudah terlanjur bergambar.

Kesimpulan tentang masalah memfoto, hukumnya itu sangat tergantung objek benda yang difoto dan atau maksud tujuan dari memfoto. Jika objeknya adalah wanita apalagi wanita yang tidak menutup aurat dengan sempurna, tidaklah diragukan keharamannya. Demikian pula jika tujuan dari memfoto adalah tujuan yang tercela maka memfoto hukumnya menjadi tercela (<http://ustadzaris.com/hukum-foto>)

Kedua, berdasarkan fatwa ulama, meskipun ada beberapa ulama dari mazhab dan manhaj yang membolehkan upacara, nyayian, tarian dan pemasangan foto, akan tetapi karena di jaman Rasulullah saw hal tersebut tidak disunnahkan maka lemah kekuatan hukumnya.

Ketiga, dari perspektif HAM dan hak konstitusional warganegara. Atas dasar HAM maka salafush

shalih menilai bahwa manusia manapun berhak untuk melakukan seustu atau tidak, terlebih hal itu bertentangan dengan syariat. Hak konstitusional warga negara, di dalam UUD 1945 di dalam Pasal 29 ayat (2) menyatakan menyebutkan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Keempat, kewajiban melaksanakan upacara bendera tidak ada di dalam peraturan perundang-undangan, hal tersebut dilakukan karena dasarnya kebiasaan.

Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Agus, Kepala SDIU Sahabat didapatkan data tentang usaha yang sudah dilakukan oleh guru SDIU Sahabat terkait penanaman karakter cinta tanah air adalah sebagai berikut:

a. Memberikan Keteladanan

Teladan yang diberikan itu berkaitan dengan moral, etika atau akhlak dimana pun berada. Memberikan keteladanan akhlakul kharimah yang baik sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Menjaga adab pergaulan dalam kehidupan sesuai syariat Islam.

b. Menjadi Inspirator

Guru berusaha agar mampu memberikan semangat ketika peserta didik sedang mengalami hilangnya semangat untuk belajar. Guru juga harus mampu menggerakkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mengembangkannya agar dapat meraih prestasi akademis maupun non akademis.

Guru juga berusaha untuk dapat memahami tindakan yang harus dilakukan untuk memberikan semangat untuk peserta didiknya, karena setiap anak berasal dari latar belakang keluarga dan karakter yang berbeda. Misalkan dalam memberikan pendampingan/konseling bagi anak-anak yang istimewa, maksudnya sulit diatur dan selalu berpotensi membuat keributan di dalam dan di luar kelas.

c. Berusaha Menjadi Motivator

Guru sebagai motivator adalah guru sebagai pemberi motivasi peserta didik untuk meraih prestasi. Hal-hal yang dapat dilakukan guru yaitu memberikan hadiah ketika anak mendapat nilai yang sempurna, memberikan hukuman jika peserta didik melakukan kesalahan, mengadakan ulangan, dan memberikan tugas-tugas kepada siswanya. Contohnya adalah pemberian *reward* bagi yang hapalan Al-Qur'an dan Haditsnya baik dengan kupon, untuk ditukarkan dengan berbagai hadiah alat-alat tulis ataupun makanan ringan.

d. Bersabar untuk Menjadi Dinamisator

Guru tidak hanya menggerakkan peserta didik saja melainkan guru sebagai lokomotif yang mampu men-

orong peserta didik ke arah tujuan yang hendak dicapai dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Selain itu guru berusaha memiliki intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menghadapi serangan, halangan, dan rintangan dalam proses belajar mengajar. Dengan diadakannya seminar parenting terkait pola Pendidikan sesuai potensi dan karakter anak.

e. Menjadi Evaluator yang Tegas dan Cerdas

Guru berperan untuk melakukan evaluasi setelah selesai melakukan pembelajaran dengan peserta didik. Evaluasi ini sangat penting dilakukan oleh guru agar dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai dapat terselesaikan dengan baik atau tidak. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hambatan yang dialami peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga dalam pertemuan selanjutnya guru dapat menggunakan cara lain dalam proses pembelajaran.

Selain itu untuk mengembangkan karakter cinta tanah air guru SDIU Sahabat melakukan pembiasaan kepada siswa untuk membentuk budaya sekolah melalui:

a. Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan contoh perilaku positif.

b. Pembiasaan Spontan

Mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

c. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam pembiasaan rutin pengembangan cinta tanah air dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penutup

Implementasi karakter cinta tanah air di SDIU Sahabat Madiun sudah berusaha dilaksanakan secara maksimal oleh pihak sekolah. Adapun beberapa hal yang tidak dapat ataupun belum dilaksanakan adalah upacara bendera, nyanyian lagu kebangsaan dan lagu wajib nasional serta lagu daerah dan tari daerah kesenian daerah. Akan tetapi sekolah saat ini mulai menata diri lagi agar dapat meningkatkan internalisasi karakter cinta tanah air dengan mulai melaksanakan upacara bendera.

Daftar Pustaka

Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Al-Bida' Wan Nahyu Anha

Al-Qur'an

Barnawi & M. Arifin. (2012). *Strategi & Kebijakan: Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Furqon Hidayatulloh. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Hadist riwayat al -Hakim

Hadist riwayat At-Tirmidzi

Hadist riwayat Bukhari

Hadist riwayat Hasan

Hadist Riwayat Ibnu katsir

Hadist riwayat Muslim

<https://muslim.or.id/18935-siapakah-salafus-shalih.html>

<https://news.detik.com/kolom/3679584/melawan-arogansi-kebangsaan>

Jami'ul Bayan Al-ilmi Wa Fadhlihi

Luzumul Jama'ah HR. Bukhari

Mu'jam Maqayisil Lughah

Novan Ardy Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.

Nurla Isna Aunillah. (2011). *Panduan Menerapkan: Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.

Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Surabaya: Erlangga Group.

Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Shahiihul Jaami'

Tim Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

www.yufid.com

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya*